

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anaknya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, menerapkan nilai/norma, memberikan kasih sayang dan perhatian serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Aisyah, (2010)

b. Menurut Dariyo (2011) bentuk-bentuk pola asuh terdiri dari :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua". Pola asuh demokratis

merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.”

c. Faktor-faktor pola asuh orang tua

Pola asuh setiap orang tua itu berbeda-beda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wijanarko dan Setiawati (2016:66) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu :

1) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungannya.

3) Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

d. Peran orang tua

Menurut Widayati (2018) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:

- 1) Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
- 2) Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
- 3) Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
- 4) Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak.
- 5) Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 6) Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

2. Ibu Pekerja

a. Pengertian

Menurut Lerner (dalam Widyasari dan Fridari, 2013) dalam Encyclopedia of Children's Health, Ibu bekerja adalah suatu keadaan dimana seorang Ibu bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Adapun penggolongan seorang wanita yang dapat dikatakan sebagai Ibu bekerja adalah wanita yang memiliki anak dengan rentang usia 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja.

Definisi ibu bekerja adalah kegiatan bekerja diluar rumah yang dilakukan oleh seorang ibu yang memiliki anak berusia 0-18 tahun, dimana waktu kerja adalah 7 jam sehari selama 6 hari atau 40 jam seminggu atau 8 jam sehari selama 5 hari atau 40 jam seminggu guna menghasilkan barang atau jasa untuk membentuk kebutuhan masyarakat.

b. Faktor yang mempengaruhi

Faktor utama yang mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja adalah faktor kebutuhan fisiologi, sedangkan faktor tambahan adalah faktor pemahaman akan pekerjaan, rasa bangga, pekerjaan yang menantang, keinginan untuk berkembang, dan faktor tanggung jawab. Sementara faktor pengakuan diri tidaklah merupakan faktor utama yang menyebabkan ibu rumah tangga harus bekerja.

c. Manfaat Menjadi Ibu yang Bekerja

Menurut Diener 2011 manfaat menjadi ibu bekerja adalah :

1. Anak Lebih Mandiri

Anak-anak yang memiliki ibu bekerja akan terbiasa melakukan segala hal sendiri seperti mengganti baju sesudah pulang sekolah atau makan. Kebiasaan yang dilakukan selama bertahun-tahun ini akan menanamkan sifat mandiri pada anak secara perlahan sehingga ketika dewasa mereka tidak kaget karena harus hidup terpisah jauh dari orang tua mereka.

2. Ibu Tidak Mudah Depresi

Depresi tidak hanya dipicu oleh banyak hal dari luar diri sendiri. Rasa marah, cemas dan sedih yang berasal dari diri sendiri bisa menyebabkan seorang ibu menjadi depresi. Ketika menjadi ibu yang bekerja, maka mereka tidak akan punya waktu untuk menyimpan perasaan negatif tersebut sebab ada hal lain yang harus dipikirkan dan dikerjakan serta semua tugas yang harus selesai tepat waktu. Dengan bekerja maka berbagai penyebab depresi tersebut tidak akan mudah dirasakan para ibu.

3. Menjadi Teladan Anak

Seorang anak perempuan nantinya juga akan memiliki gambaran menjadi wanita dewasa dan tidak hanya sekedar menemukan

kekasih serta menikah. Ini juga akan mengajarkan anak perempuan untuk bisa mengembangkan potensi dan memiliki posisi. Memiliki anak bukanlah menjadi penghalang wanita untuk mencapai tujuan hidup. Sedangkan anak laki laki nantinya akan terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka tidak akan merasa malu untuk membersihkan rumah atau mencuci piring karena tidak ada ibu di rumah kecuali mereka.

4. Lebih Baik Dalam Hal Akademis

Ibu yang bekerja akan memiliki jadwal yang harus dilakukan setiap saat. Seorang ibu yang bekerja akan terbiasa bangun lebih pagi untuk menyiapkan sarapan dan membangunkan anak anak mereka. Ibu juga akan tidur sesudah anak anaknya agar bisa memeriksa PR dan menyiapkan bahan untuk bekerja esok harinya. Anak nantinya akan meniru segala kebiasaan baik ibu sehingga bisa semakin sering membaca seperti ketika ibu membaca laporan dan berkas kerja. Anak anak bisa mendapatkan nilai rapor yang lebih bagus karena lebih rajin membaca dan mengerti cara membagi waktu antara bermain dengan belajar.

5. Memperluas Pergaulan

Dengan bekerja, ibu akan memiliki kesempatan untuk memperluas pergaulan. Ibu bisa berinteraksi banyak orang dari mulai atasan, teman kerja, kepala HRD dan masih banyak lagi. Memperluas

pergaulan ini tentunya sangat penting untuk kehidupan bersosialisasi sekaligus menambah pergaulan para ibu.

d. Kekurangan Menjadi Ibu Bekerja.

1. Tidak Bisa Memantau Pertumbuhan Anak

Kepribadian seorang anak sudah dimulai sejak usia 0 sampai 5 tahun dimana anak akan belajar dari orang dan lingkungan sekitar. Namun ketika memutuskan untuk bekerja, maka seorang ibu akan merasa bersalah karena tidak bisa memantau pertumbuhan anak anak mereka.

2. Tidak Bisa Menemani Anak Belajar

Ketika sudah mulai masuk ke usia sekolah, anak anak membutuhkan pendamping ketika belajar khususnya jika anak memang kurang mengerti dengan pengajaran yang sudah diberikan oleh guru. Namun sayangnya, menjadi wanita karir juga berarti mengurangi kesempatan ibu untuk menemani anak anak mereka ketika belajar.

3. Tidak Bisa Memantau Kebutuhan Harian Anak

Kesehatan menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk dijaga. Menjaga anak anak dari makanan yang tidak sehat setiap hari sangat penting untuk dilakukan dan hal ini juga mungkin akan dialami para ibu yang bekerja karena tidak bisa memantau segala asupan yang mereka konsumsi sehari hari.

3. Personal Hygiene

a. Pengertian

Personal Hygiene merupakan cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka. Pemeliharaan hygiene perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan. Praktik hygiene sama dengan meningkatkan kesehatan (Potter & Perry, 2012).

Personal Hygiene (kebersihan diri) merupakan perawatan diri yang di lakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri sendiri baik secara fisik maupun mental. Tingkat kebersihan diri seseorang umumnya di lihat dari penampilan yang bersih dan rapih serta upaya yang di lakukan seseorang untuk menjaga kebersihan dan kerapihan tubuhnya setiap hari (Saputra, Lyndon. 2013)

b. Faktor yang mempengaruhi personal hygiene

Menurut Wahit Iqbal Mubarak (2015) Sikap seseorang melakukan personal hygiene dipengaruhi sejumlah faktor antara lain:

1) Citra tubuh (body image)

Citra tubuh mempengaruhi cara seseorang memelihara hygiene. Jika seseorang klien rapih sekali maka perawat mempertimbangkan kerapihan ketika merencanakan keperawatan dan berkonsultasi pada klien sebelum membuat keputusan tentang bagaimana memberikan perawatan hygiene, klien yang tampak berantakan atau tidak peduli

dengan hygiene atau pemeriksaan lebih lanjut untuk melihat kemampuan klien berpartisipasi dalam hygiene harian (Potter dan Perry, 2009).

2) Praktik Sosial

Kelompok sosial wadah seseorang klien berhubungan dapat mempengaruhi praktik hygiene pribadi selama masa kanak-kanak. Selama masa kanak-kanak mendapatkan praktik hygiene dari orang tua mereka. Kebiasaan keluarga, jumlah orang dirumah, ketersediaan air panas dan air mengalir hanya merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perawatan kebersihan (Mubarak Iqbal, Wahit, dkk. 2015).

3) Status Sosial Ekonomi

Sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang digunakan. Perawat harus menentukan apakah klien dapat menyediakan bahan-bahan yang penting seperti deodorant , shampo, pasta gigi, dan kosmetik. Perawat juga harus menentukan jika penggunaan produk ini merupakan bagian dari kebiasaan sosial yang dipraktikkan kelompok sosial klien.

4) Pengetahuan dan Motivasi

Kesehatan Pengetahuan tentang pentingnya kesehatan dan implikasinya bagi kesehatan mempengaruhi praktik hygiene. Meskipun demikian, pengetahuan sendiri tidaklah cukup. Klien juga

harus termotivasi untuk memelihara kesehatan diri. Seringkali pembelajaran tentang penyakit mampu mendorong klien untuk meningkatkan hygiene.

5) Kebudayaan

Kepercayaan kebudayaan klien dan nilai pribadi mempengaruhi perawatan hygiene. Orang dari latar kebudayaan yang berbeda mengikuti praktik keperawatan diri yang berbeda pula. Diasia kebersihan dipandang penting bagi kesehatan dinegara-negara eropa, hal ini biasa untuk mandi secara penuh hanya sekali dalam seminggu.

6) Kebiasaan atau pilihan pribadi

Setiap klien memiliki keinginan individu dan pilihan tentang kapan untuk mandi, bercukur dan melakukan perawatan rambut. Klien memiliki produk yang berbeda (misalnya sabun, shampo, deodorant, dan pasta gigi) menurut pilihan dan kebutuhan pribadi (Haswita dkk,2017).

7) Kondisi Fisik

Seseorang Pada keadaan sakit tertentu kemampuan untuk merawat diri berkurang dan perlu bantuan untuk melakukannya (misalnya kanker tahap lanjut) atau menjalani operasi seringkali kekurangan energi fisik atau ketangkasan untuk melakukan hygiene pribadi. Seorang klien yang menggunakan gips pada tangannya atau

menggunakan traksi membutuhkan bantuan untuk mandi yang lengkap (Haswita dkk, 2017)

c. Macam-macam bentuk personal hygiene

Menurut Wahit Iqbal Mubarak dkk (2015) terdapat beberapa jenis Personal Hygiene , yaitu:

- 1) Berdasarkan Waktu Pelaksanaan Personal hygiene dapat dibagi menjadi 4 (empat) :
 - a) Perawatan dini hari Merupakan perawatan dari yang dilakukan pada waktu bangun tidur, untuk melakukan tindakan seperti persiapan dalam pengambilan bahan pemeriksaan (urine/feses) dan mempersiapkan pasien melakukan sarapan.
 - b) Perawatan pagi hari Perawatan yang digunakan setelah melakukan sarapan pagi, perawat melakukan pertolongan dalam pemenuhan kebutuhan eliminasi (mandi, bab, dan bak) sampai merapihkan tempat tidur pasien.
 - c) Perawatan siang hari Setelah makan siang melakukan perawatan diri antara lain, mencuci piring, membersihkan tangan dan mulut. Setelah itu, Perawatan diri yang dilakukan setelah melakukan berbagai tindakan pengobatan serta membersihkan tempat tidur pasien.
 - d) Perawatan menjelang tidur, Perawatan yang dilakukan saat menjelang tidur agar pasien dapat beristirahat dengan nyaman

seperti, mencuci tangan, membersihkan wajah dan menyikat gigi.

2) Berdasarkan Tempat

a) Personal Hygiene pada kulit

Kulit merupakan salah satu bagian penting dari tubuh yang dapat melindungi tubuh dari berbagai kuman, sehingga diperlukan perawatan yang baik dan bermanfaat sebagai:

- (1) Mengatur keseimbangan tubuh dan membantu produksi keringat serta penguapan.
- (2) Sebagai indra peraba yang membantu tubuh menerima rangsangan.
- (3) Membantu keseimbangan cairan dan elektrolit yang mencegah pengeluaran cairan tubuh secara berlebihan.
- (4) Menghasilkan minyak untuk menjaga kelembapan kulit.
- (5) Menghasilkan dan menyerap vitamin D sebagai penghubung atau pemberian vitamin D dari sinar ultraviolet matahari.

b) Personal hygiene pada kuku dan kaki

Perawatan kaki dan kuku sering kali memerlukan perhatian khusus untuk mencegah infeksi, bau kaki, dan cedera jaringan lunak. Menjaga kebersihan kuku penting dalam mempertahankan personal hygiene karena berbagai kuman dapat masuk ke dalam tubuh melalui kuku. perawatan dapat di gabungkan saat mandi

atau pada waktu yang terpisah. Tujuan perawatan kaki dan kuku penting dalam mempertahankan perawatan diri agar klien memiliki kulit utuh dan permukaan kulit yang lembut, klien merasa nyaman dan bersih, klien akan memahami dan melakukan metode perawatan kaki dan kuku dengan benar.

c) Personal hygiene pada rambut

Rambut merupakan bagian dari tubuh yang memiliki fungsi sebagai proteksi dan pengantar suhu. Indikasi perubahan status kesehatan diri juga dapat dilihat dari rambut. Perawatan ini bermanfaat mencegah infeksi daerah kepala. Tujuan membersihkan kepala agar menghilangkan debu dan kotoran yang melekat di rambut dan kulit kepala.

d) Personal hygiene gigi dan mulut

Gigi dan mulut merupakan bagian pertama dari sistem pencernaan dan merupakan bagian sistem tambahan dari sistem pernafasan. Dalam rongga mulut terdapat gigi dan lidah yang berperan penting dalam proses pencernaan awal. Selain gigi dan lidah, adapula saliva yang penting untuk membersihkan mulut secara mekanis mulut merupakan rongga yang tidak bersih dan penuh dengan bakteri, karenanya harus selalu dibersihkan adapun salah satu tujuan perawatan gigi dan mulut adalah untuk mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui mulut.

e) Personal hygiene pada genetalia

Perawatan diri pada genetalia adalah untuk mencegah infeksi, mencegah kerusakan kulit, meningkatkan kenyamanan serta mempertahankan kebersihan diri (potter dan perry, 2000 dalam buku mubarak, 2015). Perawatan genetalia perempuan pada eksternal yang terdiri atas mons veneris, labia mayora, labia minora, klitoris, uretra, vagina, perineum dan anus. Sedangkan pada laki-laki pada daerah ujung penis untuk mencegah penumpukan sisa urine.

d. Manfaat personal hygiene

Personal hygiene adalah untuk memelihara kebersihan diri, menciptakan keindahan, serta meningkatkan derajat kesehatan individu sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri maupun orang lain, sementara secara khusus tujuan perawatan personal hygiene adalah :

- 1) Menghilangkan bau badan yang berlebihan.
- 2) Memelihara integritas permukaan kulit.
- 3) Menghilangkan keringat, sel-sel kulit yang mati dan bakteri.
- 4) Menciptakan keindahan.
- 5) Meningkatkan derajat kesehatan seseorang

4. Anak Usia Sekolah

a. Pengertian

Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya (Depkes RI, 2014).

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Jatmika, 2005).

b. Perkembangan

1) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif juga digunakan dalam psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang

memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan individu. Selain berkaitan dengan individu juga mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2015).

Pada tahap operasional konkret, anak-anak dapat memahami :

- a) Konservasi, yaitu kemampuan anak untuk memahami bahwa suatu zat/objek/benda tetap memiliki substansi yang sama walaupun mengalami perubahan dalam penampilan. Ada beberapa macam konservasi seperti konservasi jumlah, panjang, berat, dan volume.
- b) Klasifikasi, yaitu kemampuan anak untuk mengelompokkan /mengklasifikasikan benda dan memahami hubungan antar benda tersebut.
- c) Seriaton, yaitu kemampuan anak mengurutkan sesuai dimensi kuantitatifnya. Misalnya sesuai panjang, besar dan beratnya.
- d) Transitivity, yaitu kemampuan anak memikirkan relasi gabungan secara logis. Jika ada relasi antara objek pertama dan kedua, dan ada relasi antara objek kedua dan ketiga, maka ada relasi antara objek pertama dan ketiga.

2) Perkembangan moral

Perkembangan moral terjadi melalui tiga tingkatan dan terdiri dari enam stadium, dan masing-masing stadium akan dilalui oleh setiap anak walaupun tidak pada usia yang sama namun perkembangan selalu melalui urutan ini (Soetjiningsih, 2012), yaitu :

a) Tingkatan I : Penalaran moral yang pra conventional merupakan tingkatan terendah dari penalaran moral. Pada tingkatan ini baik dan buruk diinterpretasikan melalui reward (imbalan) dan punishment (hukuman).

(1) Stadium 1 : moralitas heteronom. Penalaran moral terkait dengan hukuman (punishment), anak berpikir bahwa mereka harus patuh karena takut hukuman (tingkah laku dinilai benar bila tidak dihukum, dan sebaliknya).

(2) Stadium 2 : individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran. Pada tahap ini penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, menurut anak apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Mereka berpikir jika mereka akan baik terhadap dirinya.

b) Tingkatan II : Penalaran moral yang conventional. Individu memberlakukan standart tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua sekolah.

(1) Stadium 3 : Ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal. Pada tahap ini, anak menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilain moral. Anak mengadopsi standar moral orang tua agar dianggap oleh orang tua sebagai anak yang bak. Dengan kata lain, mereka merupakan tahap orientasi anak atau person yang baik.

(2) Stadium 4 : Moralitas sistem sosial. Penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Sebagai contoh, anak berpikir supaya komunitas dapat bekerja dengan efektif perlu dilindungi oleh hukum yang diberlakukan terhadap anggotanya. Dengan kata lain, merupakan tahap orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial (aturan sosial yang ada harus dijaga).

c) Tingkatan III : Penalaran moral yang post-conventional Individu menyadari adanya jalur moral alternative , mengeksplorasi pilihan ini, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal.

(1) Stadium 5 : kontrak atau utilitas sosial dan hak individu.

Pada tahap ini individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum. Individu mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia. Dengan kata lain, merupakan orientasi control legalitas (untuk kehidupan bersama yang teratur).

(2) Stadium 6 : Prinsip etis universal Individu mengembangkan

standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal.

Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hukum dan hati nurani, individu menalar bahwa harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan ini dapat memberikan resiko.

Dengan kata lain merupakan orientasi atas dasar prinsip dan konsiensia sendiri (ukuran penilaian adalah konsiensia sendiri) (Soetjiningsih, 2012)

c. Karakteristik

Menurut Supariasa (2013), karakteristik anak usia sekolah terbagi menjadi empat bagian terdiri dari :

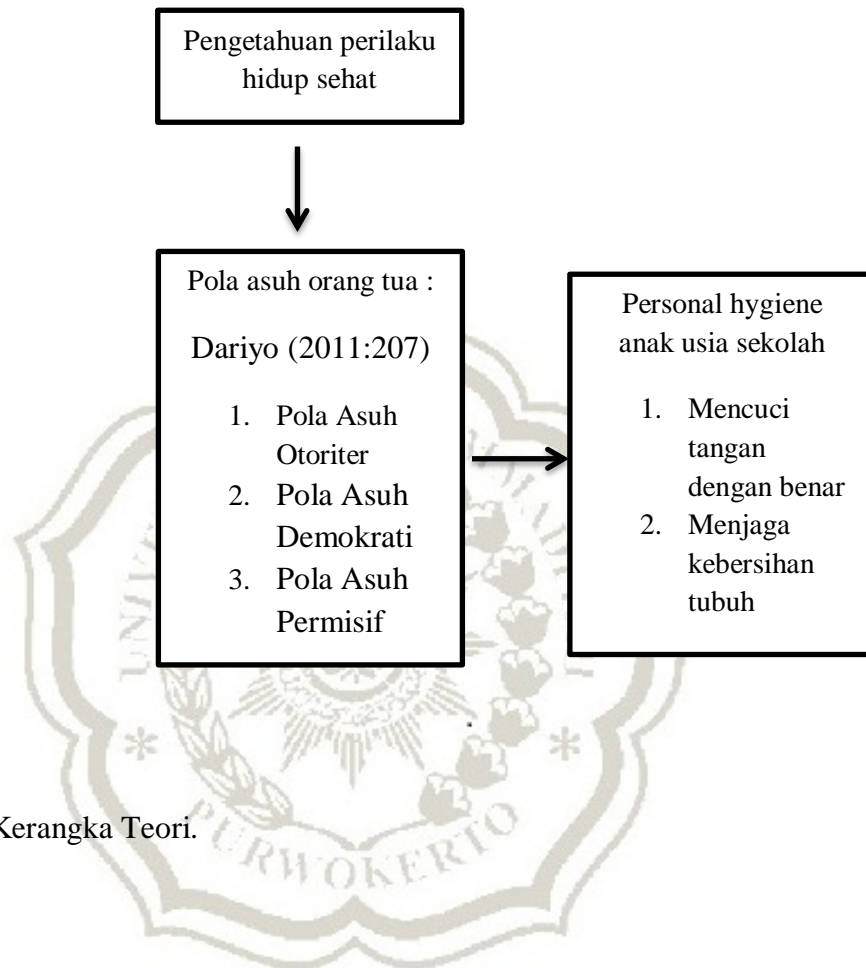
1) Fisik/Jasmani

a) Pertumbuhan lambat dan teratur.

b) Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibanding laki-laki dengan usia yang sama.

- c) Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa ini.
 - d) Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus.
 - e) Pertumbuhan tulang, tulang sangat sensitif terhadap kecelakaan.
 - f) Pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tanggal, nafsu makan besar, senang makan dan aktif.
 - g) Fungsi penglihatan normal, timbul haid pada akhir masa ini.
- 2) Emosi
- a) Suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga.
 - b) Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis.
- 3) Sosial
- a) Senang berada di dalam kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap mulai menunjukkan penampilan diri, jujur, sering punya kelompok teman-teman tertentu.
 - b) Sangat erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan wanita bermain sendiri-sendiri.
- 4) Intelektual
- a) Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat minat besar dalam belajar dan keterampilan, ingin coba-coba, selalu ingin tahu sesuatu, serta perhatian terhadap sesuatu sangat singkat.


B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori.

Keterangan :

 : diteliti

 : berhubungan

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep ialah rancangan yang digunakan sebagai dasar berpikir dalam aktifitas keilmuan atau penelitian (Nursalam, 2015). Berdasarkan pada landasan teori yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, maka pada bab 3 ini peneliti menyusun kerangka konsep penelitian yang terdiri atas variabel pola asuh ibu bekerja pada personal hygiene anak usia sekolah. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu bekerja tentang personal hygiene akan mempengaruhi pengetahuan dan perilaku anak terhadap personal hygienenya dalam kegiatan sehari-hari.

